

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini anak seperti *sponges* dimana anak dapat menyerap dengan mudah segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya.¹ Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mendapatkan stimulasi dalam semua aspek perkembangannya, karena itu orang tua sebaiknya memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak.

Golden age adalah masa-masa dimana kemampuan otak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Berharganya masa-masa keemasan inilah yang mendorong terselenggaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Anak sebagai peserta didik disiapkan untuk menjadi jiwa yang tangguh, mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif dalam menghadapi

¹ Rahmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 40.

² Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.

kemajuan jaman yang penuh dengan persaingan. Oleh sebab itu, pendidikan sangat memperhatikan perkembangan para peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pada anak usia dini terdapat lima aspek yang harus dikembangkan secara berkesinambungan, antara lain yaitu aspek moral agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik dan bahasa. Perkembangan moral agama bertujuan untuk menanamkan moral, akhlaq yang sesuai dengan norma dan mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan anak. Aspek sosial emosional bertujuan untuk mengajarkan mengendalikan emosi karena pada masa ini anak memiliki sifat egosentrik, anak juga dapat mengekspresikan dirinya melalui hasil karya atau kegiatan yang dilakukan. Aspek kognitif yang dimiliki oleh anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan sikap ingin tahu terhadap sesuatu yang baru, proses dimana anak dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Aspek bahasa untuk mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa dengan orang lain. Aspek fisik motorik meliputi perkembangan motorik halus dan motorik kasar.³ Anak usia dini memiliki berbagai kemampuan yang perlu dikembangkan, salah satunya kemampuan fisik motorik.

Anak Usia Dini dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik. Menurut Sujiono motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur

³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15-19.

kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian yaitu gerak motorik kasar dan gerak motorik halus.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik adalah semua gerakan yang dapat dilakukan oleh seluruh tubuh yang terbagi menjadi dua bagian yaitu gerak motorik kasar dan gerak motorik halus.

Kemampuan motorik kasar biasanya lebih dahulu berkembang daripada kemampuan motorik halus dalam perkembangan anak. Hal ini terbukti ketika anak sudah dapat berjalan dengan baik menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menulis menggambar, dan menggunting. Menurut Sujiono gerak motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat.⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh dan otot-otot kecil.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak. Gerakan motorik halus lebih membutuhkan gerakan koordinasi mata dan tangan anak. Dengan koordinasi antara mata dan tangan yang sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus dirinya sendiri dengan lebih mandiri tentunya dengan

⁴ Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 1.3.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1.13.

pengawasan orang tua. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya, oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak salah satunya adalah membatik jumputan. Membatik jumputan merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak dalam pembelajaran. Menurut Murtono batik jumputan adalah batik yang proses pembuatannya berbeda dengan batik tulis atau batik cap, yaitu dengan cara mengikat di beberapa bagian kain yang ingin diberi motif.⁶ Jadi, membatik jumputan adalah suatu aktivitas membatik pada kain dengan cara mengikat kain dan mencelupkan pada zat warna sehingga membentuk motif jumputan.

Membatik jumputan dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak karena membatik jumputan merupakan suatu kegiatan yang menarik dimana anak dapat mengenal kesenian batik, bermain warna, anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan jari tangannya dalam menjumpit atau mengikat kain sehingga membentuk motif batik jumputan tertentu. Alat dan bahan untuk membatik harus disesuaikan dengan keamanan bagi anak. Membatik dengan lilin panas memang terlalu bahaya untuk anak, sehingga

⁶ Sri Murtono, dkk, *Seni Budaya dan Keterampilan*, (Bogor: Yudistira, 2007), hlm. 13.

cara yang lebih aman untuk anak-anak yaitu menggunakan pasta tepung sebagai ganti lilin dan kuas sebagai ganti canting.⁷

Kegiatan membatik jumputan dapat mengembangkan perkembangan motorik anak dalam pengorganisasian antara mata dengan tangan, kelenturan tangan dalam memegang dan menggunakan alat untuk membatik jumputan. Warna yang menarik akan membuat anak bersemangat dalam melakukan kegiatan membatik jumputan, dengan demikian perkembangan motorik halus anak akan dilatih dengan baik. Selama ini kegiatan membatik yang banyak diketahui adalah menggunakan canting, malam panas dan pewarna sehingga membutuhkan pengawasan yang maksimal dari guru atau orang tua jika dilakukan oleh anak-anak karena berbahaya. Waktu yang dibutuhkan untuk teknik membatik tersebut juga cukup lama. Maka ada cara lain yang aman bagi anak yaitu menggunakan pewarna makanan sebagai pengganti malam dan kuas sebagai pengganti canting yang aman untuk anak. Motif yang digunakan untuk membatik jumputan sederhana namun bervariasi agar anak tidak mengalami kesulitan dan tertarik dengan bermacam-macam variasi motif batik jumputan.

Kegiatan dalam membatik jumputan untuk anak usia dini yang pertama yaitu, menjumput bagian tengah kain mori, kemudian mengikat kain mori yang telah dijumput dengan menggunakan karet gelang dari ujung atas sampai ke bawah (3 ikatan). Kemudian anak dapat mewarnai dengan warna yang disukai dengan menggunakan kuas. Melalui kegiatan membatik

⁷ Einon, *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 104.

jumpitan membuat anak dapat belajar tentang pencampuran warna. Anak juga lebih percaya diri dengan batik yang dihasilkan.

Selama ini guru lebih sering mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam hal menulis, menggambar, mewarnai, keterampilan motorik halus yang lain seperti meronce, membatik, menganyam, menjahit jarang diberikan pada anak. Guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas dan jarang dilakukan melalui kegiatan bermain. Hal seperti ini kurang menarik bagi anak, sehingga kemampuan motorik anak kurang berkembang dengan maksimal dalam pengorganisasian antara mata dengan tangan. Untuk memperoleh perkembangan yang optimal dan sesuai dengan yang diinginkan maka guru harus menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memberikan kegiatan lebih bervariasi dan kreatif.

Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada anak kelompok B di RA Perwanida Patianrowo, Nganjuk pada bulan November 2017, kemampuan motorik halus 11 dari 16 anak kelompok B masih kurang. Hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan kegiatan kepada anak dan hasilnya anak belum mampu mengerjakannya dengan hasil yang tepat. Adanya anak dalam menggunting bentuk belum bisa rapi dan masih banyak yang tidak sesuai dengan pola. Saat anak diberi kegiatan melipat, banyak hasil lipatan yang kurang baik, anak kurang mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan sehingga anak sering meminta bantuan gurunya untuk menyelesaikan lipatannya. Selain itu seperti kegiatan motorik halus lainnya seperti menempel anak juga terlihat belum mampu menempel dengan rapi

dan masih membutuhkan bimbingan dari guru. Ketika ada tali sepatu anak yang lepas anak belum bisa mengikat tali sepatu sendiri, sehingga anak sering meminta bantuan gurunya untuk mengikat tali sepatu. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada anak kelompok B, dalam perkembangan motorik halus seharusnya anak sudah dapat meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola dan menempel gambar dengan tepat serta mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait kegiatan membatik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, yang mana peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan membatik jumputan dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini. Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan dengan judul “Pengaruh Membatik Jumputan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di RA Perwanida Patianrowo, Nganjuk”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut untuk dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Perwanida Patianrowo, Nganjuk masih kurang dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata.
2. Guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas daripada pembelajaran melalui bermain. Hal seperti ini kurang menarik bagi anak, sehingga kemampuan motorik halus anak kurang berkembang dengan maksimal.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan membuat jumpitan yang dimaksud adalah suatu aktifitas membuat pada kain dengan cara mengikat kain dan mencelupkan pada warna sehingga membentuk motif tertentu.
2. Kemampuan motorik halus anak yang lebih difokuskan pada koordinasi mata dan tangan meliputi memegang, mengeksplorasi berbagai media dan kegiatan, serta menggunakan alat.
3. Kelompok B RA Perwanida Patianrowo, Nganjuk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kegiatan membatik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Perwanida Patianrowo, Nganjuk?

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun objek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis selanjutnya.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam kajian ilmu tentang membatik jumputan dan kemampuan motorik halus bagi anak usia dini. Dalam hal ini kegiatan membatik jumputan dapat dikaitkan dengan kajian ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, sedangkan kajian ilmu mengenai motorik halus berhubungan dengan metodologi pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan bagi pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia dini.

b. Bagi Anak

Dapat membantu anak dalam perkembangan selanjutnya, sehingga perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti lain, khususnya mengenai motorik halus anak usia dini serta dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia dini melalui penerapan kegiatan membuat jomputan maupun dalam konteks variabel yang berbeda.